

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia sebagai negara kepulauan memiliki laut seluas 6.315.222 Km² dengan panjang pantai sekitar 99.093 Km yang ditaburi oleh keanekaragaman hayati dari berbagai jenis spesies laut (Diposaptono, 2015). Dengan jumlah ekosistem laut Indonesia yang tinggi ini seharusnya sudah menjadikan Indonesia menjadi negara yang kaya dengan berbagai potensi yang dihasilkannya baik dalam jasa transportasi, perikanan, bioteknologi kelautan, bangunan kelautan, industri kelautan, biodiversiti, dan wisata bahari. Masyarakat pesisir menggantungkan kehidupan perekonomiannya pada perikanan dan wisata bahari. Pariwisata pesisir mengalami peningkatan setiap tahunnya, pada tahun 2015 estimasi nilai ekonomi dari wisata bahari mencapai 24 triliun rupiah (Kadin,2015)

Salah satu potensi bahari Indonesia adalah hutan mangrove. Indonesia menjadi negara dengan hutan mangrove paling luas di dunia (Noor, 1999). Menurut FAO (2007) pada tahun 2005 Indonesia memiliki hutan mangrove seluas 3 juta Ha. Hal ini menunjukkan potensi hutan mangrove Indonesia sangatlah besar tetapi permasalahannya adalah terjadi degradasi luas hutan mangrove setiap tahunnya yang disebabkan oleh banyak faktor, baik faktor alam ataupun akibat ulah masyarakat sekitar. Masyarakat sebagai pemegang dari pengendalian hutan mangrove harus menyadari pentingnya keberadaan hutan mangrove. Permasalahan-permasalahan yang terjadi pada proses tumbuhnya hutan mangrove sebagian besar diakibatkan karena masyarakat yang tidak memahami pentingnya keberadaan hutan mangrove. Pengenalan masyarakat mengenai hutan mangrove dapat dilakukan dengan cara yang sederhana melalui program ekowisata.

Menurut Honey (1999), ekowisata adalah perjalanan ke tempat-tempat yang rawan rusak, asli dan biasanya dilindungi sehingga diupayakan agar berdampak rendah

dan biasanya dalam skala kecil. Ekowisata membantu mendidik pengunjung, menyediakan dana untuk pemeliharaan, secara langsung memberi keuntungan bagi pembangunan ekonomi dan pemberdayaan politik masyarakat lokal, dan mempercepat penghormatan bagi budaya yang berbeda bagi hak asasi manusia. Berdasarkan hal tersebut terdapat tujuh karakteristik dari ekowisata, salah satunya adalah memberikan keuntungan keuangan dan pemberdayaan masyarakat lokal. Pengembangan ekowisata dapat dilakukan oleh berbagai *stakeholder* yang memiliki kepentingan, khususnya dalam pengelolaan hutan mangrove. Ekowisata membantu alam dapat terus hidup melalui program konservasi yang tidak membatasi ruang gerak interaksi manusia dengan alam melalui pariwisata yang berwawasan lingkungan serta dapat meningkatkan pendapatan masyarakat sekitar yang ada di wilayah ekowisata. Ekowisata ini tidak dapat berjalan dengan seharusnya jika tidak ada peran aktif masyarakat.

Mangrove di Pulau Untung Jawa memiliki potensi yang besar untuk dijadikan ekowisata. Hal ini tertuang pada RTRW Provinsi DKI Jakarta, salah satu strategi pengembangan Kepulauan Seribu yaitu mengelola sumber daya laut dan mengembangkan ekowisata bahari. Dengan luas mangrove di Pulau Untung Jawa yaitu sebesar 3,46 Ha dan fungsi utama pulau ini yang diperuntukkan sebagai Pulau penduduk, hal ini dapat menimbulkan permasalahan karena adanya persinggungan aktivitas manusia dengan ekosistem mangrove maka diperlukan adanya keseimbangan untuk mengatasi hal tersebut melalui cara ekowisata.

Dalam proses pengembangan ekowisata mangrove sebagai daya tarik wisata (DTW) mengalami banyak permasalahan, besarnya hempasan angin seringkali mengikis garis pantai, terutama di wilayah yang kurang terlindungi mangrove. Hutan mangrove yang ada pun terancam gangguan, seperti banyaknya sampah yang ada di sela-sela akar mangrove yang datang dari pengunjung serta sampah kiriman dari darat.

Permasalahan-permasalahan yang terjadi dalam perkembangan mangrove di Pulau Untung Jawa terjadi akibat kurangnya pengetahuan dan kesadaran masyarakat

dalam mengelola mangrove yang dapat memberikan keuntungan untuk masyarakat sendiri, sementara masyarakat merupakan aspek penting dalam penentuan keberlangsungan keberadaan mangrove (Sumber : Survei Terdahulu, 2017). Hal ini sering terjadi pada beberapa daerah di Indonesia yang memiliki daerah potensi mangrove tetapi kurang baik dalam pengetahuan tentang mangrove. Jika abrasi pantai ini tidak segera diantisipasi, dikhawatirkan akan mengakibatkan dampak lingkungan dan sosial yang lebih parah, karena pantai menjadi sumber penghidupan sebagian warga yang tinggal di daerah tersebut (Yani, 2014). Untuk mengatasi permasalahan tersebut dibutuhkan peran serta masyarakat dalam pengelolaan hutan mangrove yang memiliki banyak manfaat bagi masyarakat pesisir sendiri terutama dalam bidang lingkungan dan ekonomi masyarakat, dengan menjadi daya tarik wisata.

I.2 Rumusan Permasalahan

Pulau Untung Jawa memiliki 205.350 pohon dan 3,46 Ha luas hutan mangrove yang merupakan hutan mangrove terluas dari keseluruhan Kelurahan yang ada di Kecamatan Kepulauan Seribu Selatan. Keberadaan Hutan Mangrove bagi masyarakat Pulau Untung Jawa sangat penting karena dapat menahan abrasi serta menjadi habitat bagi hewan laut lainnya. Namun, sayangnya masyarakat di Pulau Untung Jawa belum memahami potensi tersebut secara baik. Selain itu, permasalahan mangrove lainnya yaitu adanya sampah di sela-sela akar mangrove yang datang dari pengunjung yang belum tereduksi. Keterkaitan permasalahan sampah dengan masyarakat Pulau Untung Jawa dapat diminimalisir melalui edukasi pada pengunjung, tentunya edukasi ini dapat berjalan jika masyarakat menjalankan ekowisata dengan baik. Adapun rumusan permasalahan dari penelitian ini adalah :

1. Belum optimalnya peran serta masyarakat dalam pengelolaan ekowisata mangrove untuk mendapatkan nilai ekologis dan ekonomis dari keberadaan mangrove (*Sumber : Hasil Observasi Lapangan Tahun 2017*)

2. Habitat hutan mangrove yang ada terancam tercemar dengan banyaknya sampah yang ada di sela-sela akar mangrove (*Sumber : Hasil Observasi Lapangan Tahun 2017*).

Berdasarkan permasalahan tersebut diatas maka munculah pertanyaan ilmiah yaitu :
Bagaimana partisipasi masyarakat dalam pengembangan ekowisata mangrove di Pulau Untung Jawa?

1.3 Tujuan dan Sasaran

1.3.1 Tujuan

Tujuan penelitian ini adalah untuk merumuskan arahan partisipasi masyarakat dalam pengembangan ekowisata mangrove di Pulau Untung Jawa.

1.3.2 Sasaran

Sasaran penelitian ini sesuai dengan tujuan penelitian adalah sebagai berikut :

1. Teridentifikasinya kondisi eksisting partisipasi masyarakat terhadap ekowisata mangrove di Pulau Untung Jawa.
2. Teridentifikasinya syarat dan bentuk partisipasi masyarakat dalam pengembangan ekowisata mangrove di Pulau Untung Jawa.
3. Teridentifikasinya lingkup dan tingkat partisipasi masyarakat dalam pengembangan ekowisata mangrove di Pulau Untung Jawa.
4. Terumuskannya arahan partisipasi masyarakat dalam pengembangan ekowisata mangrove di Pulau Untung Jawa.

1.4. Ruang Lingkup

1.4.1 Ruang Lingkup Wilayah

Wilayah yang dikaji pada penelitian ini berada di Pulau Untung Jawa, Kabupaten Administrasi Kepulauan Seribu, Provinsi DKI Jakarta. Kelurahan Pulau

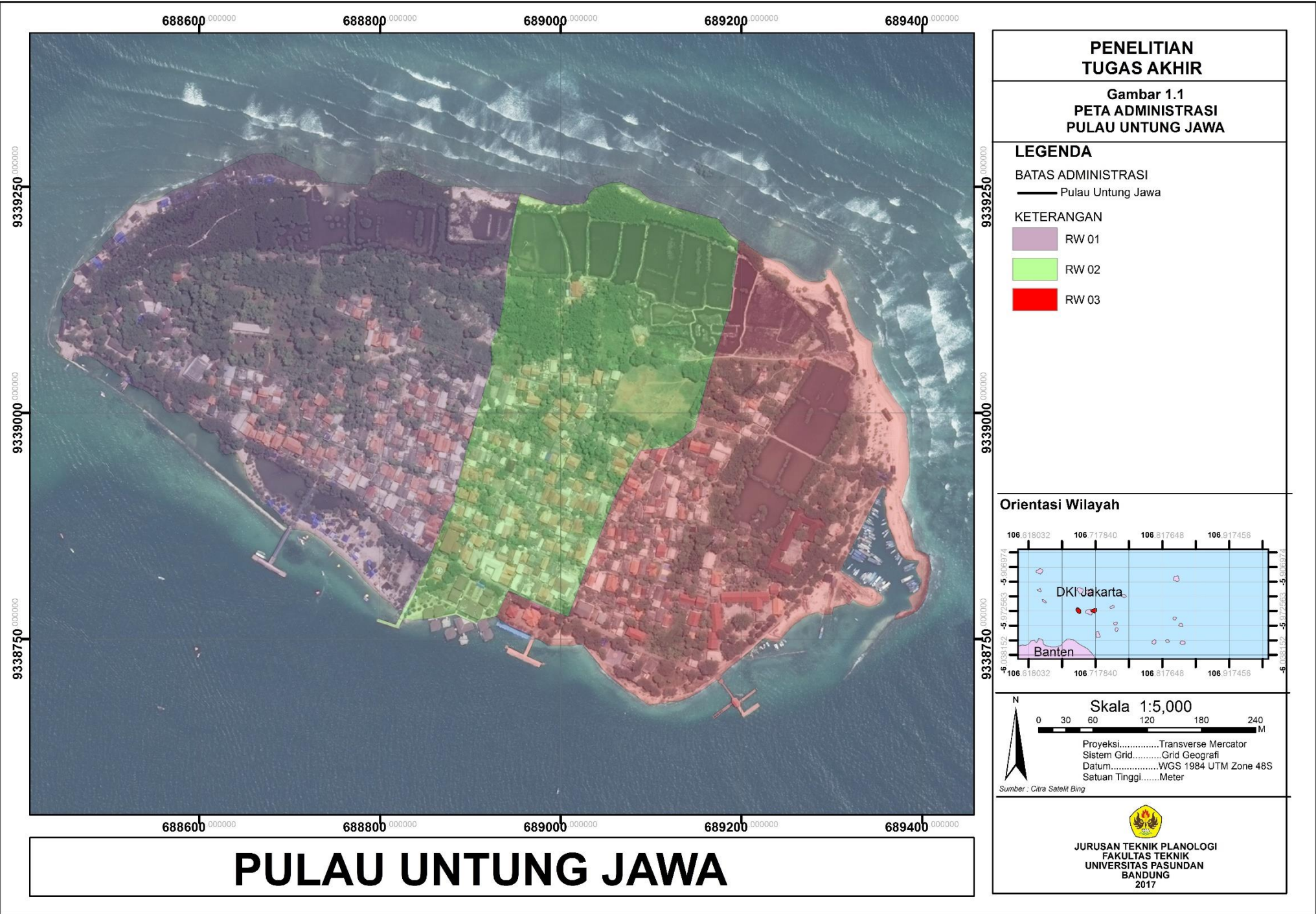
Untung Jawa memiliki luas 1,07 Km² Secara administrasi Pulau Untung Jawa berada pada:

Sebelah Utara : Laut Jawa/Pulau Pari

Sebelah Selatan : Teluk Jakarta

Sebelah Barat : Pulau Rambut

Sebelah Timur : Laut Jawa



1.4.2 Ruang Lingkup Substansi

- a. Mengidentifikasi kondisi eksisting partisipasi masyarakat terhadap ekowisata mangrove yaitu dengan melalui :
 - kondisi eksisting kependudukan, sosial, dan budaya masyarakat,
 - kondisi ekowisata mangrove melalui prinsip ekowisata, sarana dan prasarana wisata mangrove.
- b. Mengidentifikasi syarat dan bentuk partisipasi melalui :
 - Syarat: Adanya kesempatan, kemauan, dan kemampuan masyarakat di Pulau Untung Jawa.
 - Bentuk: Partisipasi seperti apa yang pernah dilakukan masyarakat, dalam hal ini dibagi menjadi 3 bentuk, yaitu tenaga, materi, dan ide.
- c. Mengidentifikasi lingkup dan tingkat partisipasi melalui :
 - Lingkup Partisipasi :

No.	Lingkup Partisipasi	Penjelasan
1.	Pengambilan Keputusan	Melingkupi pembuatan kelompok masyarakat terkait ekowisata mangrove, membuat program terkait ekowisata mangrove, dan membuat perencanaan alokasi anggaran (sumber dana).
2.	Pelaksanaan Kegiatan	Melingkupi pelaksanaan kegiatan yang sudah di rencanakan pada tahapan sebelumnya.
3.	Monitoring dan Evaluasi	Melingkupi pemantauan lapangan mengenai kondisi kawasan ekowisata mangrove dan mengevaluasi kendala yang terjadi selama program berjalan, kemudian melakukan perundingan untuk memecahkan masalah. mengumpulkan informasi yang berkaitan dengan perkembangan kegiatan
4.	Pemanfaatan Hasil	Masyarakat mendapatkan dampak dari pengembangan ekowisata mangrove di Pulau Untung Jawa, melalui program-program yang dijalankan.

Sumber: Yadav (UNAPDI, 1980) dalam Theresia dkk (2015:198) dan Cohen dan Uphoff (1979) dalam Rosyida (2011)

- Tingkat Partisipasi

Berdasarkan hasil dari analisis partisipasi sebelumnya (syarat, bentuk, dan lingkup) diketahui bahwa posisi atau tingkat partisipasi secara eksisting berada di level apa. Hal ini berdasarkan 8 tangga partisipasi Arnstein.

- d. Merumuskan arahan dan upaya partisipasi masyarakat guna mengembangkan ekowisata mangrove yang sesuai dengan keadaan masyarakat. Arahan ini berdasarkan dasar pertimbangan dari teori-teori yang sudah ada dan dibandingkan dengan kondisi eksistingnya.

1.5 Metodologi Penelitian

1.5.1 Metode Pengumpulan Data

Adapun pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui survei yang secara garis besar terbagi menjadi dua yaitu :

1. Pengumpulan data Primer

Data yang diperoleh dari lapangan langsung mengamati obyek yang menjadi sasaran penelitian. Adapun bentuk data primer yaitu :

a. Observasi Lapangan

Adapun observasi lapangan dalam penelitian ini di tujukan untuk mencapai hal – hal berikut :

- Pengamatan kondisi eksisting mangrove di Pulau Untung Jawa
- Pengamatan aktivitas masyarakat di Pulau Untung Jawa
- Pengamatan ekowisata di Pulau Untung Jawa

b. Wawancara/Interview

- Wawancara dan tanya jawab dilakukan terhadap responden yang dianggap dapat mewakili kelompoknya.

- Wawancara terkait dilakukan dengan metode *sampling* yang digunakan untuk wawancara yaitu metode *non probability sampling*. teknik *purposive sampling* yang ditujukan pada instansi berikut :
 - a. Kepala Lurah Pulau Untung Jawa
 - b. Petani Mangrove di Pulau Untung Jawa

c. Kuesioner

Kuesioner ditujukan untuk mendapatkan data primer terkait kondisi eksisting partisipasi masyarakat dalam pengembangan ekosistem mangrove.

Secara acak (*random sampling*), dengan mengambil list data penduduk di Kantor Kelurahan setempat, lalu dilakukan pengacakan dan nama yang diambil akan menjadi urutan sampai seterusnya., maka dalam pengukuran sampel, peneliti menggunakan rumus pengukuran sampel **Taro Yamane**. Maka jumlah sampel yang di teliti yaitu:

$$n = \frac{N}{(Nd^2)+1}$$

$$n = \frac{2.234}{(2.234(0,1)^2)+1}$$

$$n = 94,52 \approx 95 \text{ responden}$$

2. Pengumpulan Data Sekunder

Data sekunder diperoleh dari data-data dan literatur yang ada di instansi terkait serta buku-buku yang ada kaitannya dengan data sekunder itu sendiri. Data ini umumnya sudah terpola sesuai dengan aturan masing-masing instansi. Untuk memperoleh data yang benar-benar akurat sekurang-kurangnya dalam lima tahun terakhir.

Tabel I.1
Checklist Data Sekunder

Data	Dokumen	Instansi	Keterangan
a) Data kependudukan	Kelurahan Dalam	Kantor Kelurahan	
b) Data Sarana dan Prasarana Pariwisata	Angka Pulau Untung Jawa Tahun 2016, Profil		
c) Data ekosistem mangrove	Kelurahan Pulau		
d) Data kepariwisataan Pulau Untung Jawa	Untung Jawa Tahun 2016.		

1.5.2 Metode Pendekatan

Dalam penerapan penelitian ini dilakukan dengan metode deskriptif kualitatif, digunakan untuk menjelaskan mengenai kondisi ekowisata mangrove, dan partisipasi masyarakat secara eksisting maupun sebagai pemecahan masalah ekowisata mangrove di Pulau Untung Jawa.

1.5.3 Metode Analisis

Menjelaskan mengenai bagaimana cara mengolah data yang sudah didapatkan dari hasil survei maupun dari data sekunder. Kemudian, menghasilkan suatu temuan penelitian. Variabel penelitian ini terkait partisipasi masyarakat berdasarkan teori-teori yang berbeda. Variabel tersebut adalah:

- 1) Syarat Partisipasi melingkupi : Adanya kesempatan, kemauan, dan kemampuan.
- 2) Bentuk Partisipasi melingkupi : Ide/pemikiran, tenaga, dan materi
- 3) Lingkup Partisipasi melingkupi : Pengambilan keputusan, pelaksanaan kegiatan, monitoring dan evaluasi, dan pemanfaatan hasil.
- 4) Tingkat Partisipasi melingkupi 8 tangga arnstein : *manipulation, therapy, informing, consultation, placation, partnership, delegated power, dan citizens control.*

Pada setiap variabel digunakan 3 klasifikasi yaitu tinggi, sedang, dan rendah. Untuk menghitung analisis klasifikasi pada tiap variabel, dihitung sebagai berikut :

- Klasifikasi =
$$\frac{\text{Nilai tertinggi} - \text{nilai terendah}}{\text{Kelas}}$$

1.5 Sistematika Pembahasan

Adapun sistematika pembahasan dalam proposal penelitian ini adalah sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini merupakan awal penulisan yang berisikan latar belakang, perumusan masalah, tujuan dan sasaran, ruang lingkup, dan sistematika pembahasan.

BAB II KAJIAN PUSTAKA

Memuat keterangan mengenai dasar-dasar teori atau tinjauan teori serta kajian studi terdahulu yang berhubungan dengan topik penelitian.

BAB III GAMBARAN UMUM PENELITIAN

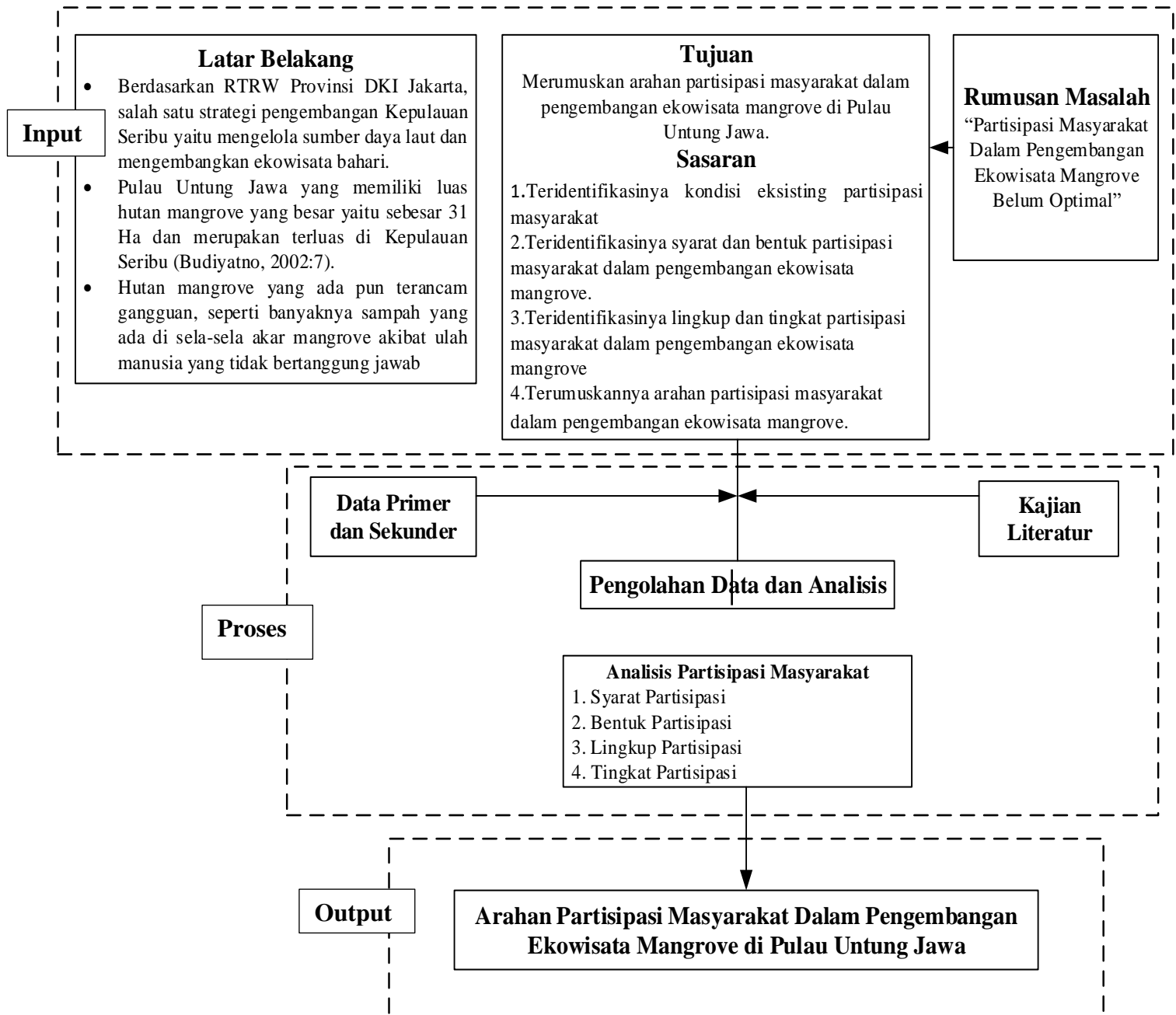
Menjelaskan mengenai gambaran kondisi eksisting bagaimana ekowisata mangrove saat ini dan bentuk partisipasi masyarakat di Pulau Untung Jawa terhadap ekowisata mangrove.

BAB IV PARTISIPASI MASYARAKAT DALAM PENGEMBANGAN EKOWISATA MANGROVE

Menjelaskan mengenai analisis yang digunakan dalam menganalisis partisipasi masyarakat dalam pengembangan ekowisata mangrove.

BAB V KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

Menjelaskan mengenai kesimpulan dari hasil pekerjaan seluruh bab dan memperoleh *output* yang berupa suatu rekomendasi dalam partisipasi masyarakat dalam pengembangan ekowisata mangrove di Pulau Untung Jawa.



Gambar 1.2 Kerangka Pemikiran Penelitian